

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perempuan merupakan makhluk Tuhan yang mempunyai keunikan tersendiri, seperti dari asal kejadiannya, kadar rasionalitasnya, kodratnya sampai pada peran-perannya dalam rumah tangga. Perempuan digambarkan mempunyai sifat halus, lembut, sabar, serta pandai meredam gejolak (Kratodirdjo dkk, 1993). Sementara itu tidak sedikit pula pandangan pada kaum perempuan tentang peran dan kemampuannya hanya pada lingkup domestik saja (rumah tangga). Realitas ketidakadilan bagi kaum perempuan mulai dari marginalisasi, makhluk Tuhan nomor dua, separuh harga laki-laki, sebagai pembantu, tergantung pada laki-laki dan bahkan sering diperlakukan dengan kasar atau setengah budak. Termasuk kondisi dan posisi perempuan di Indonesia masih jauh tertinggal dibandingkan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan, antara lain di bidang sosial, politik, ekonomi, pendidikan, dan budaya.

Fenomena tersebut menunjukkan perempuan masih menjadi kaum yang termarginalkan sehingga persoalan pemberdayaan perempuan memiliki bidang garapan yang luas. Namun, pemberdayaan perempuan seringkali digunakan dalam konteks kemampuan meningkatkan keadaan ekonomi (pemenuhan kebutuhan praktis) individu, yang merupakan syarat pemberdayaan. Selain itu pemberdayaan juga merupakan konsep yang mengandung makna perjuangan

bagi mereka yang terlibat perjuangan tersebut, yaitu perjuangan wanita (Roesmidi dan Risyanti, 2006:111). Keberdayaan perempuan di bidang ekonomi adalah salah satu indikator meningkatnya kesejahteraan. Saat perempuan menjadi kaum terdidik, mempunyai hak-hak kepemilikan, dan bebas untuk bekerja di luar rumah serta mempunyai pendapatan mandiri. Inilah tanda kesejahteraan rumah tangga meningkat (Dreze an Sen. 1995).

Menurut berita Dinas Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Provinsi Jawa Barat, bahwa perempuan memiliki peran yang cukup signifikan dalam mengentaskan kemiskinan di Indonesia. Hal tersebut ditengarai oleh Koperasi Wanita (Kopwan) yang berkembang pesat dan konsisten dan telah banyak yang menjadi koperasi tingkat Nasional. Dari informasi diatas bisa ditarik kesimpulan bahwa perempuan Indonesia memiliki kreatifitas dalam mengembangkan diri melalui usaha-usaha perekonomian untuk menunjang kesejahteraan keluarganya terlebih untuk meningkatkan kekuatan ekonomi negara. Oleh karena itu, salah satu upaya pemberdayaan perempuan di Kabupaten Subang saat ini adalah dengan adanya Koperasi Wanita (Kopwan) Mekar Saluyu sebagai gagasan baru dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi, baik kesejahteraan ekonomi perempuan, keluarga, maupun negara.

Eksistensi koperasi wanita di Indonesia cukup signifikan walaupun tidak banyak koperasi wanita yang besar, tetapi koperasi wanita mampu membantu pemerintah dalam mengatasi masalah-masalah nasional seperti mengurangi pengangguran, perbaikan kesehatan, peningkatan pendidikan dan

mengatasi masalah gender. Koperasi wanita adalah wadah bagi wanita untuk perbaikan ekonomi keluarga, aktualisasi diri bagi kaum wanita. Wanita tidak hanya sebagai ibu rumah tangga tetapi koperasi bisa membuktikan keunggulannya memberdayakan wanita sebagai pioner dalam membantu usaha mikro di wilayahnya.

Koperasi wanita berkembang dan konsisten dalam menjalankan prinsip dan nilai-nilai koperasi. Koperasi wanita pada umumnya memiliki kegiatan yang diorientasikan kepada pemenuhan kebutuhan dan pemecahan persoalan wanita baik yang bersifat konsumtif, produktif maupun kesehatan reproduksi. Sebagian besar koperasi wanita cukup berkualitas walaupun jumlah anggota, volume usaha dan SHU tidak besar tetapi mereka secara konsisten dan memberikan dampak positif untuk peningkatan kesejahteraan keluarga, seperti d koperasi wanita Mekar Saluyu ini yang berusaha dibidang simpan pinjam, usaha saprotan/KUT, usaha angkutan dan usaha listrik.

Sejak tahun 1986 kehidupan berkoperasi dirintis melalui perkumpulan ibu-ibu pengajian di Kampung Cihuni yang dipelopori oleh Hj. Een Kurniati yang beranggotakan sebanyak 20 orang dengan modal awal Rp. 20.000,- (dua puluh ribu rupiah). Secara bertahap setelah berjalan 2 tahun dengan kegiatan usaha simpan pinjam, perkumpulan tersebut berkembang ke wilayah kampung sekitarnya sehingga jumlah anggotanya meningkat 200 orang dengan modal usaha Rp. 200.000,- (dua ratus ribu rupiah). Kemudian perkumpulan tersebut pada tahun 1988 diberi nama PERINI dan menjalin kerjasama dengan KUD Wahana Mukti Kecamatan Dawuan.

Setelah menjadi binaan KUD Wahana Mukti maka pada tahun 1989 PERINI di ubah namanya menjadi Kelompok Wanita Mekar Saluyu yang beranggotakan 400 orang dengan simpanan pokok Rp. 3.000,- (tiga ribu rupiah) dan simpanan wajib Rp. 6.000,- (enam ribu rupiah) pertahun. Dengan perkembangan yang begitu pesat kelompok wanita ini menarik perhatian Badan Buruh Dunia (ILO). Pada tahun 1992-1993 ILO melakukan pembinaan melalui pendidikan dan pelatihan para pengelola Kelompok Wanita Mekar Saluyu. Dari perjalanan yang semakin berkembang, pada tanggal 3 September 1998 Kelompok Wanita Mekar Saluyu diubah statusnya menjadi Koperasi Wanita Mekar Saluyu dengan Badan Hukum No. 10/BH/KDK/1011/1998. Sesudah terbentuknya organisasi koperasi pada tahun 2000 Koperasi Wanita Mekar Saluyu mendapat pinjaman modal kerja dari pemerintah melalui Program Subsidi BBM sebesar Rp. 100.000.000,- (seratus juta rupiah) yang masa pengembaliannya 10 tahun. Namun pada tahun 2008, dana tersebut sudah dikembalikan oleh Koperasi Wanita Mekar Saluyu. Hingga saat ini, koperasi wanita mekar saluyu tidak menggunakan modal dari luar.

Keberhasilan pengelolaan beberapa unit usaha tersebut tidak saja menguntungkan kopwan yang bersangkutan, tetapi juga anggota kopwan dan juga keluarga dan komunitas dimana kopwan tersebut berdiri. Karenanya, secara lebih khusus peranan wanita dalam koperasi perlu didorong dengan beberapa alasan berkaitan dengan: 1) peranan wanita dalam peningkatan kesejahteraan diri dan keluarganya. Dengan kata lain terdapat peranan yang besar wanita dalam pengentasan kemiskinan. 2) kebutuhan wanita untuk

memberdayakan diri (aktualisasi diri) agar dapat berperan lebih besar diluar posisinya sebagai ibu rumah tangga (kesimpulan dari panel diskusi tanggal 4 April 2006 yang diselenggarakan oleh Deputi Bidang Pengkajian Sumberdaya UKMK).

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pemberdayaan perempuan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan ekonomi yang dilakukan oleh Koperasi Wanita Mekar Saluyu Kampung Cihuni Desa Jambelaer Kecamatan Dawuan Kabupaten Subang. Penulis yakin adanya relevansi antara bahan penelitian dengan konsentrasi studi penulis selama ini. Alasan konseptual inilah yang kemudian penulis ingin teliti pada sebuah skripsi yang berjudul, *Pemberdayaan Perempuan melalui Koperasi Kreatif dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonom* (Studi deskriptif di Koperasi Wanita Mekar Saluyu Kampung Cihuni Desa Jambelaer Kecamatan Dawuan Kabupaten Subang).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi Koperasi Wanita Mekar Saluyu menciptakan iklim keberdayaan pada komunitas perempuan di Kp. Cihuni Desa Jambelaer Kec. Dawuan Kab. Subang ?
2. Bagaimana koperasi memperkuat potensi perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi ?

3. Apa saja hasil dari pelaksanaan program Koperasi Wanita sebagai upaya pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi di Kp. Cihuni Desa Jambelaer Kec. Dawuan Kab. Subang?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari identifikasi masalah yang dirumuskan di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui strategi Koperasi Wanita Mekar Saluyu dalam menciptakan iklim keberdayaan pada komunitas perempuan di Kp. Cihuni Desa Jambelaer Kec. Dawuan Kab. Subang.
- b. Untuk Mengetahui bagaimana koperasi memperkuat potensi perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi.
- c. Untuk mengetahui hasil dari pelaksanaan program Koperasi Wanita sebagai upaya pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi di Kp. Cihuni Desa Jambelaer Kec. Dawuan Kab. Subang

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Kegunaan Akademis, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembaca bahwa usaha pemberdayaan perempuan

dapat dilakukan melalui lingkungan masyarakat sekitar lembaga, sehingga dapat dijadikan pedoman replikasi tempat lain. Serta dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada masyarakat bahwa proses pemberdayaan perempuan dapat dilakukan melalui program Koperasi Wanita (Kopwan). Sehingga masyarakat dapat meningkatkan partisipasinya demi terwujudnya kebermanfaatan bersama.

- b. Kegunaan Praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi para pengurus Koperasi wanita agar lebih optimal dan lebih baik dalam menjalankan program pemberdayaan perempuan. Serta diharapkan dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk memberikan masukan dalam melakukan strategi memberdayakan perempuan dan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk pengurus koperasi wanita ini dalam mengambil kegiatan yang akan dilakukan agar sesuai dengan Sumber Daya Manusia yang ada pada daerah tersebut.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk mengetahui keaslian skripsi ini, perlu dilakukan peninjauan terhadap beberapa penelitian sebelumnya atau jurnal-jurnal hasil dari penelitian dan seminar. Beberapa penelitian tersebut diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hastuti dan Dyah Respati (2008) dalam jurnal ilmiah *Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Upaya Pengentasan Kemiskinan Di Perdesaan*. Jurnal ilmiah ini menjelaskan tentang peranan pemberdayaan perempuan miskin dalam mengentaskan kemiskinan di perdesaan, Program pengentasan dengan mengintegrasikan pemberdayaan perempuan dan pemanfaatan sumberdaya perdesaan mengingat akses sumberdaya perdesaan menjadi variabel penting yang berpengaruh terhadap kemiskinan di perdesaan sebagaimana terjadi pada perempuan miskin di perdesaan. Dalam penelitian ini perhatian yang diangkat adalah mengenai profil dan kegiatan perempuan miskin dan sumberdaya perdesaan yang dapat dikembangkan. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa perempuan miskin banyak melakukan kegiatan kerumahtanggaan dan non produktif. Pemanfaatan sumberdaya perdesaan strategis banyak dikuasai laki-laki katimbang perempuan. Dalam kemiskinan perempuan kurang mendapat prioritas dalam peningkatan kualitas sumberdaya manusia sehingga semakin terperosok dalam ketidakberdayaan. Perempuan miskin memiliki pendidikan dan pendapatan yang relatif rendah, kurang dilibatkan dalam kegiatan produktif, memiliki akses dan kontrol yang rendah terhadap sumberdaya untuk meningkatkan pendapatan. Penguatan ekonomi Sosial perempuan miskin merupakan inti pemberdayaan perempuan dan akan optimal apabila perempuan

diberi kesempatan setara dengan laki-laki dalam pemanfaatan sumberdaya perdesaan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Erna Sopyan Syukrie (2003) yang berjudul *Pemberdayaan Perempuan dalam Pembangunan Berkelanjutan*. Dalam jurnal ilmiah ini membahas mengenai konvensi penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap wanita serta hukum-hukum yang menaunginya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran yurisprudensi yang sudah mempertimbangkan kesetaraan dan keadilan gender kurang disosialisasikan sehingga pemanfaatan bagi pemberdayaan perempuan belum dapat dilaksanakan secara optimal dalam pembangunan berkesinambungan.

E. Kerangka pemikiran

Dalam kamus Oxford English kata “*empower*” mengandung dua pengertian, salah satunya adalah upaya memberikan kemampuan atau keberdayaan. Pengertian tersebut menjelaskan proses *stimulant* berupa dorongan atau motivasi individu agar memiliki, melatih, dan meningkatkan kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya melalui proses dialog, berupaya, dan bekerja. Pengertian yang lebih luas, pemberdayaan memiliki pengertian terperolehnya kekuatan dan akses terhadap sumberdaya manusia agar mampu mencari nafkah. Selain itu juga memiliki pengertian mampu menjangkau sumber-sumber produktif guna

meningkatkan pendapatan dan memperoleh barang dan jasa yang mereka perlukan (Suharto. 2009:58).

Konsep pemberdayaan merupakan akibat adanya teori konflik yang berpendapat bahwa masyarakat bukan tentang solidaritas atau konsensus sosial melainkan tentang kompetisi. Masyarakat terdiri dari individu yang bersaing untuk sumberdaya yang terbatas (misalnya uang, rekreasi, mitra seksual, dll). Struktur sosial yang lebih luas organisasi (misalnya agama, pemerintah, dll) mencerminkan persaingan untuk ketidaksetaraan sumberdaya yang melekat pada mereka, beberapa orang dan organisasi memiliki lebih banyak sumberdaya (misal kekuasaan dan pengaruh) dan menggunakan sumberdayanya untuk mempertahankan posisi kekuasaan mereka dalam masyarakat. Kemudian menurut Chalid (2005) untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan adanya pemberdayaan masyarakat secara keseluruhan.

Konsep pemberdayaan menurut Subejo dan Supriyatno (2004) memaknai pemberdayaan masyarakat sebagai upaya yang disengaja untuk memfasilitasi masyarakat lokal dalam merencanakan, memutuskan, dan mengelola sumberdaya lokal yang dimiliki melalui *collective action* dan *networking* sehingga pada akhirnya mereka memiliki kemampuan dan kemandirian secara ekonomi, ekologi, dan sosial. Pemberdayaan perempuan merupakan salah satu konsep dari pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan sosial dan menghapuskan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan. Hal ini pun tertuang dalam Undang-

Undang Nomor 7 Tahun 1984 tentang Pengesahan Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Wanita, dimana dinyatakan bahwa tujuan untuk mencapai kedudukan setara (*equal status*) perempuan sebagai peserta, pengambil keputusan, dan penikmat di dalam kehidupan politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Selain itu juga dinyatakan untuk memberdayakan (*empower*), perempuan dan laki-laki perlu kerja sama sebagai mitra setara, dan memberikan inspirasi kepada suatu generasi baru kaum perempuan dan laki-laki untuk bekerja sama demi kesetaraan, pembangunan berkelanjutan dan perdamaian (Priyono. 198-229).

Pada dasarnya islam adalah agama pemberdayaan. Dalam pandangan islam, pemberdayaan harus merupakan gerakan tanpa henti. Hal ini sejalan dengan paradigma islam sendiri sebagai agama gerakan atau perubahan (Machendrawaty dan Safe'i. 2004:41). Semua agama yang ada di muka bumi ini mengajarkan keadilan. Begitu juga dengan islam. Islam sangat menekankan pentingnya keadilan tersebut, seperti firman Allah pada surat Al-Maidah yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا كُوفُوا قَوَّامِينَ لِلّٰهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَا تَعْدِلُوا 08

- اَعْدِلُوا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

08. Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu menjadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah menjadi saksi dengan adil dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil

itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Mahateliti) terhadap apa yang kamu kerjakan.

Al-Quran sebagai prinsip-prinsip dasar atau pedoman moral tentang keadilan tersebut, mencakup berbagai anjuran untuk menegakkan keadilan teologis (agama), ekonomi, deskrit, di dunia ini yang diakui sebagai manusia “lumrah” adalah manusia yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Meskipun menyandang predikat sebagai manusia “lumrah”, akan tetapi terdapat ketimpangan diantara keduanya, represi (penindasan) yang sungguh luar biasa. Laki-laki menguasai perempuan dalam berbagai bidang kehidupan, ini adalah realitas yang tidak bisa ditolak oleh siapapun.

Kecenderungan untuk tidak membedakan perempuan dan laki-laki juga tercermin dalam penggunaan bahasa Indonesia sebagai media komunikasi di mana tidak ada perbedaan sebutan orang ketiga menurut jenis kelamin melainkan hanya digunakan kata “ia” atau “dia”. Akan tetapi ironisnya, dalam kenyataan empiris seringkali masih banyak ditemukan sikap diskriminasi atau ketidakadilan dalam perlakuan terhadap perempuan terutama dalam masyarakat patriarki yang didominasi oleh kaum laki-laki sedangkan kedudukan perempuan menjadi ter subordinasi.

Pendekatan kebijakan yang berkaitan dengan kedudukan perempuan dalam pembangunan (*women in development/WID*) disebut oleh Moser ada lima cara.

- a. Pendekatan kesejahteraan (*the welfare approach*);
- b. Pendekatan keadilan (*the equity approach*);

- c. Pendekatan pengentasan kemiskinan (*the anti poverty approach*);
- d. Pendekatan efisiensi (*the efficiency approach*);
- e. Pendekatan pemberdayaan (*the empowerment approach*).

Pendekatan kelima yaitu pendekatan pemberdayaan, menekankan pada fakta bahwa perempuan mengalami penekanan yang berbeda menurut bangsa, kelas sosial sejarah penjajahan kolonial, dan kedudukannya dalam orde ekonomi internasional pada masa kini. Dengan demikian perempuan tetap harus menantang struktur dan situasi yang menekannya secara bersama pada tingkatan yang berbeda. Pendekatan ini juga menekankan pentingnya bagi wanita untuk meningkatkan keberdayaannya dan mengartikan pemberdayaan bukan dalam konteks mendominasi orang lain dengan makna apa yang diperoleh perempuan akan merupakan kehilangan bagi lelaki, melainkan menempatkan pemberdayaan dalam arti kecakapan atau kemampuan perempuan untuk meningkatkan kemandirian (*self reliance*), dan kekuatan dalam dirinya (*internal strength*) (Roesmidi dan Risyanti. 2006:1009-111).

Mengkaji perempuan tidak dapat dilepaskan dari nilai atau ketentuan yang membedakan identitas sosial laki-laki dan perempuan, serta apa yang harus dilakukan oleh perempuan dan laki-laki dalam ekonomi, politik, sosial, dan budaya baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, dan bangsa (Budiman. 1984; Fakhri. 1996; Megawangi. 1999). Upaya mengentaskan kemiskinan sesuai dengan program dari Bank Dunia dalam World Development Report (2000) dilakukan melalui tiga strategi pengentasan kemiskinan antara lain;

- a. Memperluas kesempatan (*promotion opportunity*) kegiatan ekonomi masyarakat miskin.
- b. Memperlancar proses pemberdayaan (*facilitatng empowerment*) dengan pengembangan kelembagaan untuk masyarakat miskin dengan penghapusan hambatan sosial bagi pengentasan kemiskinan.
- c. Memperluas dan memperdalam jaring pengaman (*enhancing security*) agar masyarakat miskin memiliki kemampuan dalam pengelolaan resiko efek negatif dari penguatan kebijakan stabilitasi makro ekonomi. Rendahnya produktivitas perempuan dapat dilihat melalui pendapatan yang diterima dari pekerjaannya.

Menurut Weber yang dikutip oleh G.Kartasapoetra dalam bukunya Praktik Pengelolaan Koperasi (1992) mengatakan bahwa adanya teknologi baru diperlukan suatu nilai yang akan mengembangkan masyarakat menjadi masyarakat kapitalis tradisional, demikian pula jika hendak membentuk masyarakat kapitalis modern, diperlukan suatu nilai-nilai tertentu. Modernisasi telah mendorong kaum wanita untuk melakukan perubahan. Mereka pun berusaha membentuk karakter masyarakat modern dalam dirinya. Maka lahirlah sosok-sosok wanita modern. Para wanita modern mengaktualisasikan dirinya dengan berkarier ke luar rumah. Mereka ingin mencapai kemandirian secara finansial agar tidak lagi dianggap sebagai makhluk yang lemah karena selalu bergantung kepada kaum pria (Noormindhawati. 2013:19).

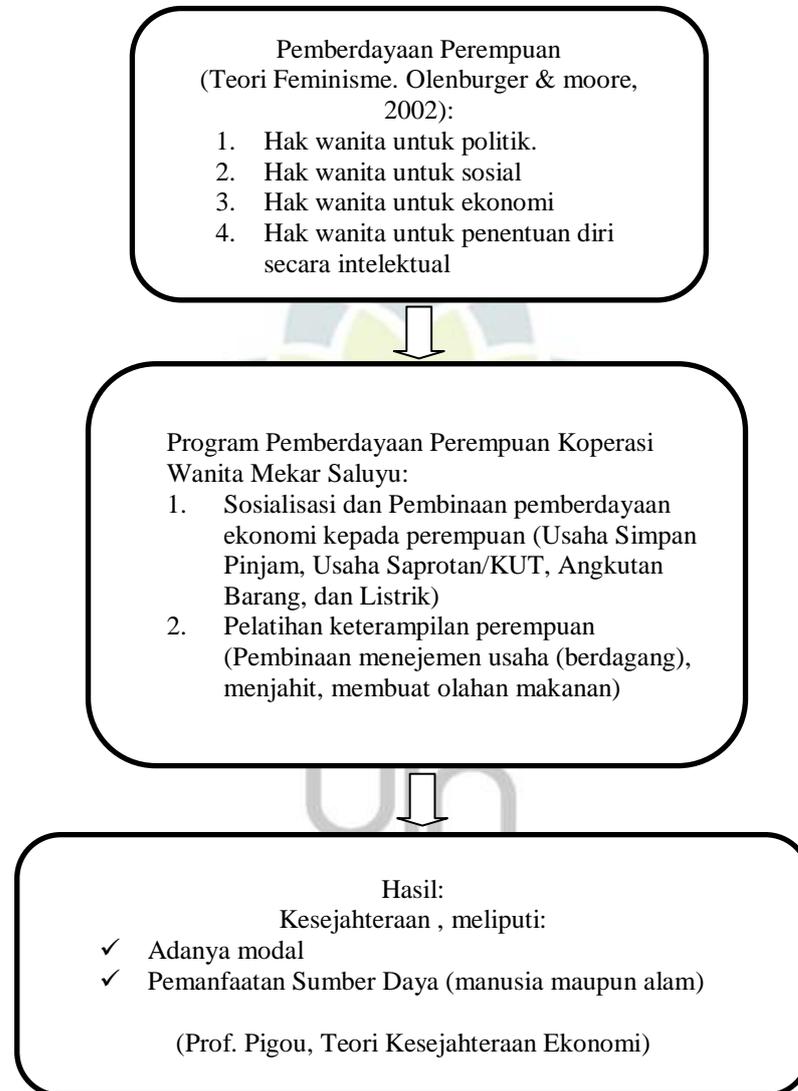
Dalam proses pemberdayaan ini perlu diperhatikan bahwa, kaum perempuan tidak bermaksud mendominasi atau merebut kekuasaan dan menggunakannya dengan cara eksploitatif dan *over acting*, akan tetapi dalam arti pengembangan diri dan menentukan nasib sendiri dengan menggunakan cara-cara demokrasi dalam membagi kekuasaan atas dasar kebersamaan, kesetaraan, dan tenggang rasa (*sharing power an a mutual and equal basic*). Sehingga kaum perempuan tidak hanya dikenal sebagai ibu rumah tangga yang hanya bertugas di dapur. Namun merekapun mampu menciptakan hal-hal baru dan sedikitnya mampu membantu pendapatan suaminya.



Gambar 1

Skema Kerangka Pemikiran tentang Pemberdayaan Perempuan Melalui

Koperasi Kreatif dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi.



Berkenaan dengan hal di atas maka penulis menganggap pentingnya masalah ini dan berusaha menganalisisnya dengan teori "*Feminisme*" yang dipelopori oleh Olenburger dan moore (2002).

F. Langkah-langkah Penelitian

Untuk memudahkan penelitian maka penulis mengambil langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

- a. Penelitian ini dilakukan di Koperasi Wanita Mekar Saluyu Kampung Cihuni Desa Jambelaer Kecamatan Dawuan Kabupaten Subang. dengan mempertimbangkan lokasi yang telah peneliti tinjau sebelumnya dan mengacu kepada kehidupan ekonomi warga masyarakatnya, peneliti menganggap lokasi tersebut menyediakan berbagai data yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah penelitian.
- b. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pemberdayaan perempuan yang ditempuh oleh Koperasi Wanita Mekar Saluyu dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat Kampung Cihuni Desa Jambelaer Kecamatan Dawuan Kabupaten Subang.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif yaitu untuk membuat pecandraan secara sistematis, factual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Penelitian deskriptif adalah akumulasi data dasar dalam cara deskriptif semata-mata tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan, mentest hipotesis, membuat ramalan, atau mendapatkan makna dan implikasi, walau pun penelitian yang bertujuan untuk menemukan hal-

hal tersebut dapat mencakup juga metode-metode deskriptif (Suryabrata, 1998).

Sedangkan menurut (Hikmat, 2011: 38) metode kualitatif adalah sebagai suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan berperilaku yang dapat diamati. Metode kualitatif dipergunakan dengan beberapa pertimbangan: pertama, menyesuaikan metode lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyaataan ganda. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman bersama dan pengaruh dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Penelitian kualitatif menyusun desain yang secara terus-menerus disesuaikan dengan kenyataan dilapangan; tidak harus menggunakan desain yang telah disusun secara ketat atau kaku, sehingga tidak dapat diubah lagi.

Selain itu, memiliki kelebihan fleksibilitas yang tinggi bagi penelitian ketika menentukan langkah-langkah penelitian. Serta adanya sifat realitas (komunikasi) yang mengandung kebenaran bersifat relatif. Oleh karena itu, Penulis akan mendeskripsikan berdasarkan data yang telah terkumpul mengenai strategi dan program pemberdayaan perempuan yang mewujudkan masyarakat yang berdaya. Penekanan utama dari penelitian ini adalah program pemberdayaan perempuan

dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi yang dijalankan oleh Koperasi Wanita Mekar Saluyu.

3. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan adalah jenis data kualitatif (Hasan Bisri, 2001: 63) merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan terhadap masalah yang dirumuskan dan pada tujuan yang telah ditetapkan. Lebih jelasnya lagi data akan dibagi menjadi data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian, sedangkan data sekunder yaitu data pendukung dalam penelitian.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari pengamatan dan wawancara langsung kepada pelaksana program pemberdayaan perempuan di koperasi wanita Mekar Saluyu, sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi terkait dan beberapa buku-buku pendukung penelitian.

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Dalam penelitian ini sumber data primer diperoleh dari observasi, pengamatan dan wawancara kepada pihak yang bersentuhan langsung dengan pemberdayaan perempuan dalam

meningkatkan kesejahteraan ekonomi di Koperasi Wanita Mekar saluyu, seperti kepada pihak pengurus atau pimpinan Kopwan Mekar Saluyu. Serta kepada pemanfaat program dan kepada orang-orang yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data tambahan sebagai penguat data primer, atau data yang diperoleh dari buku, jurnal, arsip, literatur, artikel, dan berbagai sumber lain yang berhubungan dengan penelitian program pemberdayaan perempuan tersebut.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data yang dianggap relevan untuk terlaksananya penelitian ini. Data penelitian ini dikumpulkan melalui cara-cara sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti, dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung (Panduan Penyusunan Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2013:84). Sedangkan Creswell (2014:267) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses penelitian yang secara langsung peneliti turun ke lapangan

untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian.

Adapun data yang ingin diperoleh dalam metode observasi di Koperasi Wanita Mekar Saluyu adalah sebagai berikut:

- 1) Letak geografis Kampung Cihuni Desa Jambelaer Kecamatan Dawuan Kabupaten Subang.
- 2) Proses kegiatan Koperasi Wanita Mekar Saluyu di Kampung Cihuni Desa Jambelaer Kecamatan Dawuan Kabupaten Subang.

b. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan dalam makna dalam suatu topik. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara tak berstruktur (*unstructure interview*) yakni wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. (Sugiono, 2012 : 233). Menurut Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode interview dan juga kuesioner (angket) adalah sebagai berikut:

- 1) Bahwa subyek (responden) adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
- 2) Bahwa ada yang dinyatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
- 3) Bahwa interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti.

Bentuk wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terstruktur, dimana pewawancara akan menanyakan secara garis besar tentang strategi pemberdayaan perempuan melalui koperasi kreatif dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Pada penelitian ini akan diadakan dialog dengan ketua, sekretaris dan bendahara Koperasi Wanita Mekar Saluyu Kampung Cihuni Desa Jambelaer Kecamatan Dawuan Kabupaten Subang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ialah salah satu teknik pengumpulan data untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya (Sugiono, 2012:219).

Adapun data yang ingin diperoleh dari metode ini diantaranya:

- 1) Sejarah berdirinya Koperasi Wanita Mekar Saluyu Kampung Cihuni Desa Jambelaer Kecamatan Dawuan Kabupaten Subang.
- 2) Struktur organisasi Koperasi Wanita Mekar Saluyu Kampung Cihuni Desa Jambelaer Kecamatan Dawuan Kabupaten Subang.
- 3) Jumlah anggota Koperasi Wanita Mekar Saluyu Kampung Cihuni Desa Jambelaer Kecamatan Dawuan Kabupaten Subang.
- 4) Dan sebagainya.

d. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder dengan membaca buku-buku, jurnal ilmiah dan majalah yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, skripsi maupun tesis sebagai acuan penelitian terdahulu, dan dengan cara *browsing* di internet untuk mencari artikel-artikel serta jurnal-jurnal atau data-data yang dapat membantu hasil dari penelitian.

Adapun data yang ingin diperoleh dari metode ini yaitu dengan mencari buku-buku, artikel-artikel, jurnal-jurnal, atau data-data mengenai pemberdayaan masyarakat, pemberdayaan perempuan, perkoperasian, dan lain sebagainya.

6. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data, dilakukan dengan cara menggabungkan jawaban-jawaban dan pendapat. Untuk data yang bersifat kualitatif akan dianalisis dengan cara sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Proses ini dimaksudkan untuk mengefesienkan waktu, biaya, proses pencarian data dan lain sebagainya dalam penelitian. Agar penelitian ini tidak keluar dari tujuan awal, maka harus tahu terlebih dahulu data apa yang kita butuhkan. Mulai dari data yang sifatnya umum dikelompokkan kemudian dikategorisasikan dan diklasifikasikan supaya lebih mudah dalam proses penelitian. Dalam hal ini data yang dibutuhkan yakni tentang pelaksanaan program pemberdayaan perempuan pada masyarakat sekitar Kampung Cihuni.

b. Klarifikasi Data

Data yang sudah terkumpul sesuai dengan topik pembahasan penelitian, yaitu tentang pemberdayaan perempuan melalui program koperasi wanita yaitu membahas studi tentang bagaimana strategi program pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi di koperasi wanita tersebut di sekitar Kampung Cihuni.

c. Verifikasi Data

Langkah ini dilakukan untuk menguji data yang didapat tentang Program Pemberdayaan perempuan dengan teori-teori yang telah dibahas dalam kerangka pemikiran. Langkah ini dimaksudkan agar adanya keselarasan antara teori yang didapatkan dengan realita yang ada.

d. Menarik kesimpulan

Sebagai suatu langkah terakhir dari penelitian ini dan dari data yang telah terkumpul, akan ditarik suatu kesimpulan tentang bagaimana pemahaman pelaksanaan program dan strategi pemberdayaan perempuan melalui koperasi wanita dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi di sekitar Kampung Cihuni.